

Analisis Kelayakan Finansial Usahatani Kakao Di Desa Gunung Rejo Kecamatan Way Ratai Kabupaten Pesawaran

Financial Feasibility Analysis Of Cocoa Farming In Gunung Rejo Village Way Ratai Sub-District, Pesawaran District Government

Salsabila Anisa^{1*}, Irmayani Noer², Kusmaria³, Dan Bina Unteawati⁴

¹²³⁴Program Studi Pengelolaan Agribisnis, Politeknik Negeri Lampung

*E-mail : salsabiilaanisa149@gmail.com

ABSTRAK

Kabupaten Pesawaran, penghasil kakao terbesar di Provinsi Lampung, memiliki 11 kecamatan, salah satunya Kecamatan Way Ratai, dengan Desa Gunung Rejo sebagai pusat produksi kakao tertinggi. Permasalahan yang di hadapi petani kakao Desa Gunung Rejo adalah berkurangnya lahan kakao yang beralih fungsikan kekomoditas cengkeh, cabai, dan jahe. Penelitian dilakukan secara purposive dengan 42 responden (15% dari 700 petani) menggunakan metode simple random sampling. Analisis kelayakan finansial menggunakan NPV, *Net B/C Ratio*, IRR, PBP, dan sensitivitas menunjukkan bahwa usahatani kakao layak dikembangkan. Hasilnya: NPV Rp518.467.578,99, *Net B/C Ratio* 14,68, IRR 84%, dan PBP 2 tahun 3 bulan 26 hari. Meski harga turun sebesar Rp50.500,00, usahatani tetap layak dengan NPV Rp347.338.455,81, *Net B/C Ratio* 10,57, IRR 69%, dan PBP 2 tahun 7 bulan 20 hari.

Kata kunci : Desa Gunung Rejo, Kakao, dan Kelayakan Finansial.

ABSTRACT

Pesawaran Regency, the largest cocoa producer in Lampung Province, has 11 sub-districts, one of which is Way Ratai Sub-district, with Gunung Rejo Village as the highest cocoa production center. The problem faced by cocoa farmers in Gunung Rejo village is the reduction in cocoa land which has been converted to cloves, chilies and ginger. The research was conducted purposively with 42 respondents (15% of 700 farmers) using a simple random sampling method. Financial feasibility analysis using NPV, Net B/C Ratio, IRR, PBP, and sensitivity showed that cocoa farming is feasible. Results: NPV Rp518.467.578,99, Net B/C Ratio 14,68, IRR 84%, and PBP 2 years 3 months 26 days. Even i the price drops by 30%, the farm is still viable with NPV Rp347.338.455,81, Net B/C Ratio 10,57, IRR 69%, and PBP 2 years 7 months 20 days.

Keywords: Gunung Rejo Village, Cocoa, and Financial Feasibility.

Disubmit : 24 Februari 2025; Diterima: 20 Maret 2025; Disetujui : 10 Juni 2025



Lisensi

Ciptaan disebarluaskan di bawah Lisensi Creative Commons Atribusi-BerbagiSerupa 4.0 Internasional.

PENDAHULUAN

Kakao adalah komoditas perkebunan strategis yang berkontribusi pada perekonomian Indonesia, yang merupakan produsen terbesar ketiga di dunia dengan luas areal 1,4 juta hektare dan produksi sekitar 716.601 ton. Budidaya kakao, yang dimulai sejak 1980, dilakukan oleh perkebunan besar dan rakyat, terutama di Lampung, Sulawesi, dan Sumatera. Khususnya di Kabupaten Pesawaran, di Provinsi Lampung yang memiliki luas perkebunan 25.829 hektare, kakao menjadi komoditas utama dengan kontribusi signifikan terhadap pendapatan masyarakat setempat.

Tabel 1. Produksi, luas lahan dan produktivitas kakao perkabupaten di Provinsi Lampung tahun 2022

Kabupaten	Produksi (ton)	Luas lahan (ha)	Produktivitas (ton/ha)
Pesawaran	26.192,00	25.829,00	1,014
Lampung Selatan	8.672,00	11.224,00	0,773
Tenggamus	7.167,00	13.638,00	1,000
Lampung Timur	3.235,00	10.999,00	0,294
Lampung Tengah	3.029,00	5.274,00	0,574

Sumber : Badan Pusat Statistik, 2023

Kabupaten Pesawaran adalah sentra produksi kakao terbesar di Provinsi Lampung, dengan produksi mencapai 26.192 ton, luas lahan 25.829 ha, dan harga biji kakao kering Rp30.000–Rp40.000/kg. Produksi kakao ini mendukung perluasan pasar domestik dan internasional. Pada tahun 2022, lahan kakao di Pesawaran tersebar di 11 kecamatan, dengan luas total 27.357 ha. Kecamatan Way Ratai, dengan luas 3.979 ha, menjadi wilayah produksi kakao tertinggi di kabupaten ini. Produksi tertinggi dari pada kecamatan lainnya yang ada di kabupaten Pesawaran dapat dilihat pada tabel 2.

Tabel 2. Produksi, luas lahan dan pruktivitas kakao perkecamatan di Kabupaten Pesawaran tahun 2022

Kecamatan	Produksi (ton)	Luas lahan (ha)	Produktivitas (ton/ha)
Way Ratai	4.979,00	3.979	1,250
Marga Punduh	1.965,00	1.671	1,176
Padang Cermin	4.838,00	4.032	1,200
Teluk pandan	1.087,00	925	1,175
Punduh Pidada	2.404,00	2.091	1,150
Kedondong	3.253,00	2.709	1,201
Way Khilau	2.353,00	1.961	1,149
Way Lima	2.797,70	2.379	1,176
Gedong Tataan	1.560,00	1.299	1,201
Negeri Katon	898,43	825	1,089
Tegineneng	60,00	55	0,91

Sumber : Badan Pusat Statistik, 2023

Tabel 2 menunjukkan Kecamatan Way Ratai memiliki produksi kakao tertinggi di Kabupaten Pesawaran, yaitu 4.979 ton dengan luas lahan 3.979 ha. Data mencakup produksi, luas lahan, dan produktivitas kakao per desa di kecamatan tersebut.

Tabel 3. Produksi, luas lahan dan produktivitas kakao perdesa Kecamatan Way Ratai 2022

Desa	Produksi (ton)	Luas lahan (ha)	Produktivitas(ton/ha)
Gunung Rejo	579,00	1.019	0,568
Mulyosari	105,30	192	0,54
Poncorejo	165,63	285	0,58
Ceringin Asri	170,3	286	0,59
Sumber Jaya	330,63	548	0,60
Wates Way Ratai	341,25	542	0,62
Bunut Seberang	180,77	301	0,60

Bunut	126,00	230	0,54
Pesawaran Indah	143,75	263	0,54
Harapan Jaya	260,00	465	0,55

Sumber : BPPP Dinas Pertanian Pesawaran, 2023

Desa Gunung Rejo, Kecamatan Way Ratai, memiliki luas lahan kakao terbesar (1.019 ha) dan produksi tertinggi (579 ton) dibanding desa lain. Namun, produksi kakao menurun setiap tahun akibat buruknya manajemen tanam, tanaman tua, serangan hama PBK, penyakit VCD, dan penggunaan pupuk yang tidak sesuai. Penurunan produksi dan luas lahan kakao di Desa Gunung Rejo terjadi dari tahun 2018 hingga 2022, dapat dilihat pada tabel 4.

Tabel 4. Luas lahan, Produksi dan produktivitas kakao Desa Gunung Rejo Kecamatan Way Ratai tahun 2018-2022

Tahun	Produksi (ton)	Luas Lahan(Ha)	Produktivitas(ton/ha)
2018	2.671,00	2.320	1,151
2019	2.230,40	2.320	0,961
2020	1.230,00	1.591	0,773
2021	623,10	1.312	0,47
2022	579,00	1.019	0,56

Sumber : BPPP Dinas Pertanian Pesawaran, 2023

Tabel 4 menunjukkan penurunan produksi kakao dari 2.671 ton pada 2018 menjadi 2.092 ton pada 2022, dengan luas lahan turun dari 2.320 ha permasalahan yang di hadapi petani kakao Desa Gunung Rejo adalah berkurangnya lahan kakao yang beralih fungsikan ke komoditas lain seperti cengkeh, cabai, dan jahe. Sebagian besar petani bergantung pada tengkulak, yang menyebabkan ketergantungan sosial dan ekonomi yang sulit dihindari. Oleh karena itu, analisis kelayakan usahatani kakao sangat penting untuk menentukan keberlanjutan usaha ini.

Analisis kelayakan usahatani bertujuan menilai tingkat kelayakan usaha berdasarkan parameter tertentu, di mana suatu usaha dikatakan layak jika keuntungannya dapat menutup seluruh biaya, baik langsung maupun tidak langsung (Rahmawati dkk., 2019). Kelayakan usaha juga menentukan apakah manfaat yang diperoleh lebih besar daripada biaya yang dikeluarkan, memberikan keuntungan finansial sesuai tujuan, serta manfaat bagi perusahaan, pemerintah, dan masyarakat (Arnold, 2020). Informasi kelayakan finansial penting untuk memastikan keberlanjutan dan pengembangan usahatani (Alim dkk., 2020). Jika layak, usaha dapat dikembangkan untuk meningkatkan pendapatan petani. Jika tidak layak, perlu ada perbaikan melalui konservasi, diversifikasi, atau intensifikasi. Usahatani kakao di Desa Gunung Rejo, Kecamatan Way Ratai, memiliki potensi besar namun belum diketahui tingkat kelayakannya. Sistem informasi kelayakan diperlukan untuk mendukung pengembangan usahatani ini, terutama pada aspek finansial. Penelitian ini bertujuan mengidentifikasi biaya, penerimaan, dan keuntungan; menganalisis kelayakan finansial; serta mengevaluasi sensitivitas terhadap penurunan harga jual kakao.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan di Desa Gunung Rejo, Kecamatan Way Ratai, Kabupaten Pesawaran, secara purposive berdasarkan survei yang menunjukkan penurunan produksi kakao di daerah tersebut. Desa ini dipilih karena merupakan sentra produksi kakao tertinggi di Kabupaten Pesawaran, sehingga perlu dilakukan studi kelayakan usaha dari aspek finansial untuk menilai keberlanjutan usahatani kakao. Penelitian berlangsung pada Mei sampai November 2024. Data yang digunakan meliputi data primer yang diperoleh dari wawancara dan diskusi dengan petani kakao, serta data sekunder dari publikasi, instansi terkait, laporan, dan literatur relevan. Metode pengumpulan data mencakup wawancara, survei untuk menggambarkan karakteristik populasi melalui sampel, serta studi literatur guna mendukung analisis penelitian ini.

Metode Penarikan Sampel

Metode penarikan sampel menggunakan *Simple Random Sampling*, memberikan peluang yang sama bagi setiap anggota populasi petani kakao di Desa Gunung Rejo untuk dipilih. Berdasarkan data monografi tahun 2024, jumlah populasi adalah 700 petani, dan jumlah sampel dihitung menggunakan Rumus *Slovin* dengan tingkat toleransi kesalahan 15%, menghasilkan 42 responden sebagai representasi populasi dengan rumus :

$$n = \frac{N}{1+N(e)^2} \dots\dots\dots (1)$$

Keterangan:

n = Ukuran sampel

N = Ukuran populasi

e = Batas kesalahan maksimal yang ditolerir dalam sampel alias tingkat signifikansi

Metode Analisis Data

Metode analisis data dalam penelitian ini adalah metode yang digunakan untuk menjawab tujuan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Biaya produksi, penerimaan dan keuntungan

a. Biaya Produksi

$$TC = FC + VC \dots\dots\dots (2)$$

Keterangan:

TC = Total biaya (*total cost*)

FC = Biaya tetap (*fixed cost*)

VC = Biaya variabel (*variabel cost*)

Total biaya (TC) adalah penjumlahan antara biaya tetap (TFC) dan biaya variabel (TVC), dirumuskan sebagai:

$$TC = TFC + TVC \dots\dots\dots (3)$$

Keterangan :

TC = *Total Cost*

TFC = *Total Fixed Cost*

TVC = *Total Variable Cost*

b. Penerimaan

Penerimaan (TR) diperoleh dari hasil produksi (Y) dikalikan dengan harga output (Py):

$$TR = Y \dots\dots\dots (4)$$

Keterangan:

TR = Total penerimaan (*total revenue*)

Y = Produksi yang diperoleh dalam suatu usaha tani (*output*)

Py = Harga output

c. Pendapatan (Keuntungan)

Pendapatan atau keuntungan (Pd) adalah selisih antara total penerimaan dan total biaya:

$$Pd = TR - TC \dots\dots\dots (5)$$

Keterangan:

Pd = Pendapatan usaha prekebunan

TR = Total penerimaan (*total revenue*)

TC = Total biaya (*total cost*)

Analisis kelayakan finansial

Analisis kelayakan merupakan kajian sistematis yang dapat menunjukkan dan mengukur manfaat serta biaya suatu usaha layak atau tidak untuk dilanjutkan Kelayakan finansial usahatani kakao menggunakan kriteria investasi yang terdiri dari yaitu Net Present Value (NPV), Net Benefit Cost Rasio

(Net B/C), Internal Rate of Returns (IRR), Payback Period (PBP) dan analisis sensitivitas. Perhitungan analisis kelayakan finansial adalah sebagai berikut..

1. *Net Present Value (NPV)*

$$NPV = \sum_{t=0}^n \frac{(B_t - C_t)}{(1+i)^n} \dots\dots\dots (6)$$

Keterangan :

- B_t : Benefit pada tiap tahun usahatani kakao
- C_t : Cost pada tiap tahun usahatani kakao
- T : 1,2,3
- n : Jumlah tahun
- i : Tingkat suku bunga (6%)

2. *Net Benefit Cost Ratio (Net B/C Ratio)*

$$Net\ B/C = \frac{\sum_{t=0}^n \frac{(B_t - C_t)}{(1+i)^n}}{\sum_{t=0}^n \frac{(C_t - B_t)}{(1+i)^n}} \dots\dots\dots (7)$$

Keterangan :

- B_t : *Benefit* pada tiap tahun usahatani kakao
- C_t : *Cost* pada tiap tahun usahatani kakao
- T : 1,2,3
- n : Jumlah tahun
- i : Tingkat suku bunga (6%)

3. *Internal Rate of Return (IRR)*

$$IRR = i_1 + \frac{NPV_1}{NPV_1 - NPV_2} \times (i_2 - i_1) \dots\dots\dots (8)$$

Keterangan :

- IRR : *Internal Rate of Return* (%)
- NPV₁ : NPV yang bernilai positif
- NPV₂ : NPV yang bernilai negatif
- i₂ : Suku bunga (6%) yang membuat NPV negatif
- i₁ : Suku bunga (6%) yang membuat NPV positif

4. *Payback Period (PBP)*

$$Payback\ Period = t_{p-1} + \frac{\sum_{i=1}^n I_i - \sum_{i=1}^n B_{i\ p-1}}{B_p} \dots\dots\dots (9)$$

Keterangan :

- T_{p-1} = tahun sebelum terdapat PBP
- I_i = jumlah investasi yang telah di-*discount*
- B_{i\ p-1} = jumlah *benefit* yang telah di-*discount* sebelum *payback period*
- B_p = jumlah *benefit* pada *payback period* berada

Analisis sensitivitas

Analisis sensitivitas dilakukan untuk melihat kepekaan dengan perubahan yang terjadi pada sebuah masalah yang diteliti dalam penelitian ini. Sedangkan untuk penurunan produksi memberikan dampak terhadap penerimaan yang diterima oleh petani karena terus menerus menurun disebabkan produksi yang juga ikut menurun (Dadang, 2018). Proses ini harus mencakup semua kemungkinan perubahan untuk memberikan gambaran yang menyeluruh, artinya analisis usaha biasanya didasarkan pada perkiraan dengan banyaknya ketidakpastian. Perubahan perlu dianalisis ulang seperti penurunan produksi atau perubahan harga yang dapat mengubah biaya dan juga juga pendapatan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Biaya adalah input yang digunakan di dalam proses produksi seperti biaya investasi, biaya tetap dan biaya variabel. Dalam proses perhitungan biaya tersebut dapat dilihat sebagai berikut:

Biaya Investasi

Biaya investasi adalah seluruh biaya yang dikeluarkan ketika memulai usahatani dan tanaman kakao belum menghasilkan. Biaya investasi yang dikeluarkan antara lain yaitu biaya bibit, biaya peralatan dan biaya tengaga kerja untuk proses persiapan lahan dan proses penanaman. Dapat dilihat rincian biaya investasi pada usahatani kakao di Desa Gunung Rejo sebagai berikut:

Tabel 5. Biaya investasi usahatani kakao di Desa Gunung Rejo

No	Uraian	Rata-rata biaya investasi (Rp)
1	Pembelian lahan	26.823.809,52
2	Bibit kakao	1.413.773,81
	Total	28.237.583,33

Sumber : Data primer diolah, 2024

Penjelasan Komponen Biaya Investasi:

1. Lahan : Rata-rata lahan petani kakao di Desa Gunung Rejo seluas 0,8 ha dengan harga Rp26.823.809,52.
2. Bibit Kakao :Biaya bibit kakao rata-rata Rp1.413.773,81 per garapan (500 batang).

Biaya Tetap

Biaya tetap dalam usahatani adalah biaya yang harus dikeluarkan terlepas dari apakah ada kegiatan menanam atau tidak. Biaya tetap ini bersifat statis dan tidak berubah, meskipun jumlah barang atau jasa yang dihasilkan mengalami perubahan biaya tetap terdiri dari biaya pajak sebesar Rp20.071,43 dan biaya tetap peralatan. Dapat dilihat biaya tetap peralatan pada tabel 13 dibawah ini:

Tabel 6. Rata-rata biaya tetap peralatan per ha/tahun

Alat	Jumlah (buah/meter)	Harga beli Rp	UE	Total
Cangkul	1	75.000,00	6	92.380,95
Arit/sabit	1	50.000,00	6	58.571,43
Alat semprot	1	442.000,00	8	458.666,67
Waring	30	5.000,00	1	120.000,00
Gunting pangakas	3	50.000,00	3	100.000,00
Timbangan	1	75.000,00	10	75.000,00
Terpal	1	202.857,14	5	247.142,86
Tumbilang	2	60.000,00	10	60.000,00
Gunting tarik	1	144.761,90	4	162.619,05
Karung	5	3.000,00	1	12.428,57
Total		1.107.619,04		1.370.142,86

Sumber : Data primer diolah, 2024

Tabel 6 merupakan hasil rata-rata per ha biaya tetap peralatan yang digunakan oleh petani kakao di Desa Gunung Rejo. Berikut merupakan penjelasan biaya peralatan yang digunakan petani.

1. Cangkul : Rata-rata petani memiliki 2 cangkul dengan harga Rp75.000,00/buah, umur ekonomis 6 tahun, dan total biaya rata-rata Rp92.380,95.
2. Arit/Sabit : Rata-rata petani memiliki 1 arit/sabit dengan harga Rp50.000,00, umur ekonomis 6 tahun, dan total biaya rata-rata Rp58.571,43.
3. Alat Semprot : Rata-rata petani memiliki 1 alat semprot dengan harga Rp442.000,00, umur ekonomis 8 tahun, dan total biaya rata-rata Rp458.666,67.
4. Waring : Hanya 3 petani menggunakan waring, rata-rata 30 meter dengan harga Rp5.000 per meter, umur ekonomis 1 tahun, dan total biaya rata-rata Rp120.000,00.

5. Timbangan : Hanya 3 petani memiliki timbangan, rata-rata 1 buah dengan harga Rp75.000,00, umur ekonomis 10 tahun, dan total biaya rata-rata Rp75.000,00.
6. Gunting Pangkas : Harga gunting pangkas Rp50.000,00 per buah, umur ekonomis 3 tahun, dan total biaya rata-rata Rp100.000,00.
7. Terpal : Harga terpal rata-rata Rp202.857,14, umur ekonomis 5 tahun, dan total biaya rata-rata Rp247.142,86.
8. Tembilang : Hanya 2 petani menggunakan tembilang dengan harga Rp60.000,00, umur ekonomis 10 tahun, dan total biaya rata-rata Rp60.000,00.
9. Gunting Tarik : Rata-rata petani memiliki 1 gunting tarik dengan harga Rp144.761,90, umur ekonomis 4 tahun, dan total biaya rata-rata Rp162.619,05.
10. Karung : Rata-rata petani memiliki 4 karung dengan harga Rp3.000,00 per buah, umur ekonomis 1 tahun, dan total biaya rata-rata Rp12.428,57.

Biaya Variabel

Biaya variabel adalah pengeluaran yang bergantung pada jumlah produksi, mencakup pupuk, herbisida, dan tenaga kerja. Berikut rincian rata-rata biaya variabel pertahun di Desa Gunung Rejo.

Tabel 7. Rata-rata biaya variabel per ha/tahun

Uraian	Jumlah per ha (unit)	Satuan	Harga/upah per ha (Rp)	Total per ha (Rp)
Pupuk				
Urea	64	Kg	3.000,00	192.142,86
NPK	82	Kg	4.000,00	328.571,43
32Mutiara	10	Kg	10.000,00	100.000,00
Pupuk kandang	12	Karung	15.000,00	176.875,00
Herbisida	1	Botol	67.976,19	90.634,92
Tenaga Kerja			50.000,00	4.743.452,38
Total			149.976,19	5.631.676,59

Sumber : Data primer diolah, 2024

Tabel 7. Merupakan rata-rata biaya variabel yang digunakan oleh petani kakao di Desa Gunung Rejo. Berikut uraian biaya variabel sebagai berikut :

1. Pupuk : Petani kakao di Desa Gunung Rejo menggunakan pupuk urea 64 kg, NPK 82 kg, mutiara 10 kg, dan pupuk kandang 12 karung.
2. Herbisida digunakan satu botol, dengan harga Rp67.976,19 per botol.
3. Tenaga kerja mencakup seluruh proses produksi dari pengolahan lahan hingga panen. Berikut rincian tenaga kerja pada usahatani kakao dapat dilihat pada tabel 8.

Tabel 9. Biaya tenaga kerja rata-rata usaha tani kakao per ha

Keterangan	Hok	Upah (Rp)	Total (Rp)
Pengolahan lahan	30	50.000,00	1.497.619,05
Pembuatan lubang tanam	11	50.000,00	558.333,33
Penanaman	9	50.000,00	452.380,95
Pemupukan	6	50.000,00	315.476,19
Penyemprotan	4	50.000,00	176.190,48
Pemangkasan	4	50.000,00	184.523,81
Pemanenan kakao	31	50.000,00	1.558.928,57
Total		350.000,00	4.743.452,38

Sumber : Data primer diolah, 2024

Tabel 10 menunjukkan biaya tenaga kerja pada usahatani kakao di Desa Gunung Rejo. Pengolahan lahan memerlukan 30 hari hok dengan upah Rp50.000/hari, total biaya Rp1.497.619,05. Pembuatan lubang tanam membutuhkan 11 hari hok, total biaya Rp558.333,33. Penanaman dilakukan dalam 9 hari hok.

Pemupukan, penyemprotan, dan pemangkasan dilakukan setiap tahun. Pemanenan dilakukan 3 kali sebulan dengan total biaya Rp1.558.928,57.

Penerimaan dan Keuntungan

Penerimaan merupakan total pendapatan yang diperoleh dari penjualan biji kakao yang belum dikurangi dengan biaya-biaya yang dikeluarkan selama produksi. Penerimaan adalah perkalian antara hasil produksi yang telah dihasilkan selama proses produksi dengan harga jual produk. Penerimaan yang dihasilkan petani kakao di Desa Gunung Rejo dapat dilihat pada tabel 11 dibawah ini.

Tabel 11. Penerimaan rata-rata usahatani kakao per ha di Desa Gunung Rejo

Keterangan	Jumlah	Harga(Rp)	Total 1x produksi (Rp)
Produksi kakao	1.444	72.142,86	104.174.285,71

Sumber : Data primer diolah, 2024

Tabel 16 menunjukkan bahwa rata-rata produksi kakao petani di Desa Gunung Rejo adalah 1.444 kg per tahun, dengan harga Rp72.142,86 per kg, menghasilkan total penerimaan Rp104.174.285,71. Keuntungan petani dihitung dengan mengurangi total penerimaan dengan semua biaya yang dikeluarkan selama setahun, yang dapat dilihat pada Tabel 11.

Tabel 12. Keuntungan setahun usahatani kakao per ha di Desa Gunung Rejo

No	Keterangan	Jumlah (Rp)
1	Biaya produksi	6.042.159,63
2	Penerimaan	104.174.285,71
Total		98.132.126,08

Sumber : Data primer diolah, 2024

Tabel 12 menunjukan rata-rata keuntungan tahunan petani kakao di Desa Gunung Rejo sebesar Rp98.132.126,08, atau Rp8.177.677,17 perbulan, yang lebih tinggi dibandingkan UMR Kabupaten Pesawaran.

Analisis Kelayakan Finansial

Analisis kelayakan finansial usahatani kakao di Desa Gunung Rejo menggunakan kriteria investasi seperti NPV, Net B/C Ratio, IRR, dan PBP. Asumsi yang digunakan meliputi umur produktif kakao 10 tahun, mulai produksi pada umur 3 tahun, harga jual Rp72.142,86, suku bunga 6%, dan upah tenaga kerja Rp50.000 per HOK. Data biaya produksi, investasi, dan hasil produksi didasarkan pada penelitian.

Tabel 12. Analisis kelayakan finansial usahatani kakao di Desa Gunung Rejo

Kriteria	Nilai	Indikator	Keputusan
NPV	518.467.578,99	>0	Layak
Net B/C Ratio	84%	>1	Layak
IRR	14,68	>6%	Layak
PBP	2 tahun 3 bulan 26 hari	< 10 tahun	Layak

Sumber: Data primer diolah, 2024

Tabel 12 menunjukkan bahwa analisis finansial usahatani kakao di Desa Gunung Rejo menghasilkan NPV positif sebesar Rp518.467.578,99 selama 10 tahun, sehingga layak dilanjutkan. Rata-rata keuntungan tahunan petani adalah Rp98.132.126.08 dengan tingkat suku bunga 6%.

Net Present Value (NPV)

Analisis Net Present Value (NPV) menunjukkan bahwa usahatani kakao di Desa Gunung Rejo pada tingkat suku bunga 6% memiliki NPV sebesar Rp518.467.578,99 dalam 10 tahun, yang berarti nilai ini positif dan lebih besar dari nol. Hal ini menunjukkan bahwa penerimaan bersih lebih besar dari total biaya yang dikeluarkan, sehingga usahatani kakao di desa tersebut menguntungkan dan layak dikembangkan. Hasil

ini konsisten dengan penelitian sebelumnya oleh Alaini dkk., (2022) di Kecamatan Kedondong, Kabupaten Pesawaran, yang juga menyimpulkan bahwa usahatani kakao layak secara finansial pada tingkat suku bunga 6%.

Net Benefit Cost Ratio (Net B/C)

Analisis Net B/C Ratio membandingkan penerimaan bersih dengan biaya bersih pada nilai saat ini. Jika $Net\ B/C > 1$, maka usahatani layak dikembangkan; sebaliknya, jika $Net\ B/C < 1$, proyek tidak layak. Berdasarkan perhitungan di Desa Gunung Rejo, nilai Net B/C mencapai 14,68, menunjukkan bahwa usahatani kakao layak dikembangkan. Indikator ini menilai hasil investasi dibandingkan pendapatan yang diperoleh di atas biaya investasi. Hasil ini sejalan dengan penelitian sebelumnya di Kecamatan Kedondong, Kabupaten Pesawaran, yang menunjukkan nilai Net B/C sebesar 11,87, sehingga usahatani kakao di wilayah tersebut juga layak dikembangkan (Alaini dkk., 2022).

Internal Rate of Return (IRR)

IRR (Internal Rate of Return) adalah tingkat suku bunga yang membuat NPV sama dengan nol. Jika IRR lebih besar dari suku bunga yang berlaku (6%), usaha dinyatakan layak, sedangkan jika lebih kecil, usaha dianggap tidak layak. Hasil perhitungan menunjukkan IRR usahatani kakao di Desa Gunung Rejo mencapai 84%, jauh lebih besar dari suku bunga 6%, sehingga usaha ini menguntungkan dan layak dikembangkan. Dengan IRR ini, usahatani kakao memberikan pengembalian modal sebesar 10% selama umur ekonomis tanaman. Temuan ini sejalan dengan penelitian Rizal dkk. (2017), yang menyatakan bahwa usahatani kakao di Lampung Selatan memenuhi kriteria kelayakan dan layak dikembangkan.

Payback Period (PBP)

Payback Period (PBP) dihitung untuk menentukan jangka waktu pengembalian investasi suatu proyek. Berdasarkan perhitungan, PBP untuk usahatani kakao adalah 2,3228 tahun, yang setara dengan 2 tahun, 3 bulan, dan 26 hari. Waktu ini lebih pendek dibandingkan umur ekonomis usahatani kakao, yaitu 10 tahun, sehingga investasi pada usahatani kakao dinilai menguntungkan dan layak untuk dikembangkan.

Analisis Sensitivitas

Analisis sensitivitas digunakan untuk mengetahui dampak perubahan faktor-faktor yang memengaruhi penerimaan dan biaya proyek terhadap kriteria investasi seperti NPV, Gross B/C, IRR, dan PBP. Salah satu faktor dominan yang dianalisis adalah penurunan harga jual kakao sebesar Rp50.500, yang meskipun terjadi penurunan, proyek masih menunjukkan keuntungan. Hasil perhitungan analisis sensitivitas ini disajikan pada tabel berikut.

Tabel 13. Analisis sensitivitas penurunan harga kakao 30%

Kriteria	Nilai	Indikator	Keputusan
NPV	347.338.455,81	>0	Layak
Net B/C Ratio	10,57	>1	Layak
IRR	69%	>6%	Layak
PBP	2 tahun 7 bulan 20 hari	< 10 tahun	Layak

Sumber: Data primer diolah, 2024

Tabel 13 menunjukkan bahwa meskipun terjadi penurunan harga jual kakao sebesar 30% menjadi Rp50.500, usaha tani kakao tetap layak dikembangkan. Hal ini terlihat dari nilai NPV sebesar Rp347.338.455,81 yang lebih dari 0, Net B/C Ratio sebesar 10,57, dan IRR sebesar 69% yang jauh lebih besar dari suku bunga 6%. Selain itu, payback period tercapai dalam 2 tahun, 7 bulan, dan 20 hari.

KESIMPULAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa usahatani kakao di Desa Gunung Rejo, Kecamatan Way Ratai, Kabupaten Pesawaran memerlukan biaya investasi sebesar Rp28.237.583,33, biaya tetap rata-rata Rp436.002,16, dan biaya variabel rata-rata Rp3.039.104,44. Analisis kelayakan finansial menunjukkan nilai NPV sebesar Rp518.467.578,99 (>0), NetB/C Ratio sebesar 14,68 (>1), IRR sebesar 84% ($>6\%$), dan PBP selama 2 tahun, 3 bulan, dan 26 hari, sehingga usahatani ini layak dikembangkan. Analisis sensitivitas menunjukkan kelayakan tetap terjaga meski terjadi penurunan harga jual sebesar Rp50.500, dengan nilai NPV sebesar Rp347.338.455,81 (>0), NetB/C Ratio sebesar 10,57(>1), IRR sebesar 69% ($>6\%$), dan PBP selama 2 tahun, 7 bulan, dan 20 hari. Dengan demikian, usahatani kakao di wilayah ini layak dikembangkan berdasarkan analisis kelayakan finansial dan sensitivitas.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad dkk. 2021. Analisis Pendapatan dan Kelayakan UsahaTani Kakao di Kelurahan Sinyonyoi Kecamatan Maluku Kabupaten Mamuju. *Jurnal E-Business Institut Teknologi Dan Bisnis Muhammadiyah Polewali Mandar*, 1(1–6).
- Alaini. S dkk. 2022. Kelayakan Finansial Dan Pemasaran Usahatani Kakao Di Kecamatan Kedondong Kabupaten Pesawaran. *Jurnal Ekonomi Pertanian dan Agribisnis (JEPA)*. 6(4), 1609-1621.
- Alim s dkk. 2020. Sistem Pakar Diagnosa Penyakit Tanaman Kakao Menggunakan Metode Certainty Factor Pada Kelompok Tani PT. *Olam Indonesia (cocoa) Cabang Lampung*. 1(4), 1–6.
- Arnold p.w. 2020. Analisis Kelayakan Usaha dan Strategi Pengembangan Industri Kecil Tempe di Kelurahan Setia Negara Kecamatan Siantar Sitalasari. *Jurnal Ekonomi Pembangunan*, 2(1), 1–11.
- BPS. 2023. Statistik Kakao Indonesia. Bps Statistic Indonesia, 7, 1–86.
- Dadang. 2018. Studi Kelayakan Bisnis (cv pustaka). Bandung.
- Kusmaria dkk. 2022. Bimtek Pengolahan, Pengemasan dan Pemasaran Biji Kakao di Desa Padang Cermin Kabupaten Pesawaran Provinsi Lampung. *Jurnal Pengabdian Mandiri*, 1(6), 1–6.
- Rahmawati dkk. 2019. Analisis kelayakan UsahaTani Cabai Merah (Studi Kasus pada Kelompok Tani Mekar Subur Desa Maparah Kecamatan Panjalu Kabupaten Ciamis). *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Agroinfo Galuh*, 6(2), 1–8.
- Rizal, R. K dkk. 2017 Kelayakan Ekonomi Dan Pemasaran Kakao Di Kabupaten Lampung Selatan. *Jurnal Ekonomi Pertanian dan Agribisnis (JEPA)*, 5(4).